

Harmonisasi Ketegasan dan Kesantunan: Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Piket dalam Pembinaan Karakter di Madrasah

Desmimi Eka Putri¹, Syofiani², Ineng Naini³

^{1,2,3}Universitas Bung Hatta, Indonesia

E-mail: desmimitanjung@gmail.com¹, Syofiani@bunghatta.ac.id², Inengnaini@bunghatta.ac.id³

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 06 April 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords: Tindak Tutur Direktif, Guru Piket, Kedisiplinan, Pragmatik, Kesantunan.

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus sarana pembentukan karakter religius dalam penegakan disiplin di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan guru piket di MTsN 6 Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa 36 tuturan lisan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman spontan, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam bentuk tindak tutur direktif, dengan dominasi perintah dan permintaan yang digunakan secara kontekstual. Fungsi tuturan berfokus pada pengarahan dan peneguran untuk menumbuhkan kepatuhan siswa. Dalam aspek kesantunan, guru cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif melalui leksikon “tolong” dan sapaan “Nak” guna menjaga citra diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa disiplin dapat dibangun melalui keseimbangan antara ketegasan dan komunikasi persuasif.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus sarana pembentukan karakter dalam interaksi pendidikan di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, komunikasi di madrasah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga harus merefleksikan nilai-nilai moral dan etika Islami, seperti prinsip *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut). Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2010) yang menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi interaksional yang dipengaruhi oleh norma sosial dan konteks budaya penuturnya. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan (Syofiani, 2024).

Penegakan kedisiplinan umumnya melibatkan penggunaan tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Searle dalam Rahardi, 2005). Guru piket, sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap ketertiban di luar jam pembelajaran, memiliki peran strategis dalam mengawasi perilaku siswa secara langsung. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan perintah, teguran, atau larangan secara efektif tanpa

merusak citra diri (*face*) siswa. Yule (2006) menekankan pentingnya strategi kesantunan untuk meminimalkan potensi ancaman terhadap muka mitra tutur, terutama dalam situasi formal seperti lingkungan sekolah.

Meskipun kajian mengenai tindak tutur dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada interaksi formal di dalam kelas (Simamora dkk., 2024). Sementara itu, kajian tentang komunikasi guru piket di luar kelas, khususnya di madrasah yang menekankan nilai religius, masih relatif terbatas. Guru piket dituntut merespons pelanggaran siswa secara spontan di lapangan, sehingga diperlukan keseimbangan antara ketegasan instruksi dan kelembutan bahasa. Fenomena ini penting dikaji secara pragmatik untuk memahami bagaimana pola komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembinaan karakter siswa di MTsN 6 Kota Padang.

Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru piket memiliki kompleksitas tersendiri karena harus menyeimbangkan otoritas dengan kesantunan. Berdasarkan teori Austin (1962) dan Searle (1979), setiap tuturan mengandung daya ilokusi yang bertujuan memengaruhi perilaku mitra tutur. Dalam konteks ini, guru piket memanfaatkan daya ilokusi sebagai strategi komunikasi untuk menegakkan aturan sekaligus membina karakter siswa secara humanis. Hal ini sejalan dengan Syofiani (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam mewujudkan pendidikan transformatif di era modern.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik komunikasi. Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan terhadap aturan seragam, masih sering terjadi di madrasah. Fenomena serupa juga ditemukan di MTsN 6 Kota Padang, di mana kesadaran disiplin siswa belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap cara komunikasi aturan, mengingat pendekatan persuasif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan verbal yang kaku.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan penerapan prinsip *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) dan *qaulan layyinan* sebagai dasar komunikasi dalam pendidikan Islam. Menurut Resmi, Naini, dan Marsis (2022), kesantunan berbahasa menjadi instrumen penting agar siswa tidak merasa tertekan saat menerima teguran. Dengan mengkaji strategi kesantunan guru piket, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik sekaligus implikasi praktis bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru piket di MTsN 6 Kota Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islami dalam penegakan kedisiplinan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik untuk memahami secara mendalam bentuk dan makna tindak tutur direktif guru piket dalam konteks sosial dan budaya madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun individu terhadap suatu fenomena sosial serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur tanpa menggunakan pengukuran statistik. Data utama berupa tuturan lisan guru piket yang mengandung tindak tutur direktif, mencakup satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data primer diperoleh dari interaksi alami antara guru piket dan siswa di MTsN 6 Kota Padang, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen tata tertib sekolah dan

hasil wawancara mendalam. Sebanyak 36 tuturan dikumpulkan sebagai data penelitian selama Januari hingga Februari 2026.

Pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah melalui tiga teknik, yaitu perekaman, observasi, dan wawancara. Perekaman menggunakan perangkat smartphone untuk menangkap tuturan secara utuh, termasuk aspek suprasegmental seperti intonasi dan tekanan, yang kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi alami di berbagai area sekolah, seperti gerbang, lapangan, dan koridor. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan guru piket dilakukan untuk memvalidasi penafsiran, khususnya terkait maksud ilokusi dan pertimbangan pragmatis dalam penggunaan strategi tutur.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengodekan tuturan direktif yang relevan dari hasil transkripsi. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel matriks berdasarkan klasifikasi teori Searle (1979), fungsi menurut Leech (1983), serta strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi mendalam dengan mengaitkan temuan linguistik pada konteks sosial-religius madrasah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta diperkuat dengan teknik *member checking* kepada informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan tiga aspek utama, yaitu (1) bentuk, (2) fungsi, dan (3) strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru piket di MTsN 6 Kota Padang. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Penegakan Disiplin

Berdasarkan hasil analisis, guru piket mengimplementasikan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, larangan, nasihat, imbauan, dan ajakan. Bentuk perintah dan permintaan merupakan yang paling dominan dengan frekuensi seimbang, masing-masing sebanyak 10 data. Hal ini menunjukkan bahwa guru piket secara dinamis memadukan pendekatan tegas dan persuasif dalam merespons pelanggaran siswa.

Tindak tutur perintah digunakan untuk menginstruksikan tindakan yang harus segera dilakukan tanpa negosiasi, ditandai oleh penggunaan kata kerja imperatif, seperti “Buka sepatunya, letakkan di meja piket!”. Secara pragmatik, bentuk ini digunakan dalam situasi mendesak yang membutuhkan ketertiban cepat. Sebaliknya, bentuk permintaan digunakan untuk melunakkan instruksi melalui penanda kesantunan seperti “tolong” dan “silakan”, serta sapaan afektif seperti “Nak”, sehingga menciptakan suasana yang lebih humanis.

Selain itu, bentuk larangan digunakan untuk mencegah perilaku menyimpang, baik melalui kata “jangan” maupun pertanyaan retoris. Sementara itu, nasihat, imbauan, dan ajakan berfungsi memberikan bimbingan dengan muatan edukatif dan spiritual. Keberagaman bentuk ini menunjukkan kemampuan pragmatik guru piket dalam menyeimbangkan ketegasan dan kesantunan.

Fungsi dan Tujuan Tindak Tutur Direktif (Efek Perlokusi)

Dari segi fungsi, tindak tutur direktif diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu mengarahkan, menegur, memperingatkan, dan membimbing. Fungsi mengarahkan dan menegur merupakan yang paling dominan, masing-masing ditemukan dalam 11 data, yang mencerminkan peran guru piket sebagai pengatur kegiatan sekaligus pengawas perilaku siswa. Fungsi mengarahkan digunakan untuk memberikan instruksi operasional agar aktivitas siswa berjalan tertib. Sementara itu, fungsi menegur bertujuan mengoreksi perilaku menyimpang secara langsung

sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan siswa berada dalam pengawasan.

Selain itu, fungsi memperingatkan digunakan dengan menyertakan konsekuensi sebagai efek jera, sedangkan fungsi membimbing menonjolkan pendekatan edukatif dan religius. Dalam fungsi ini, guru tidak hanya menegur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif melalui pendekatan persuasif. Secara keseluruhan, variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru piket tidak hanya bersifat mengontrol, tetapi juga membina. Tindak tutur direktif yang digunakan berperan sebagai sarana efektif dalam menegakkan disiplin sekaligus membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Strategi Kesantunan: Implementasi *Qaulan Layyinan* dalam Kedisiplinan

Analisis terhadap strategi kesantunan berbahasa guru piket di MTsN 6 Kota Padang menunjukkan penggunaan empat strategi utama, yaitu *negative politeness* (kesantunan negatif), *bald on record* (terus terang tanpa basa-basi), *positive politeness* (kesantunan positif), dan *off record* (tidak langsung). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi kesantunan negatif merupakan yang paling dominan dengan 16 data, diikuti oleh strategi terus terang sebanyak 14 data. Dominasi ini mencerminkan upaya sadar guru piket dalam menjaga jarak sosial yang proporsional sekaligus meminimalkan ancaman terhadap citra diri (face) siswa dalam proses penegakan disiplin.

Strategi kesantunan negatif diwujudkan melalui penggunaan leksikon pemitigasi seperti “tolong”, “silakan”, dan “maaf”, serta sapaan afektif seperti “Nak” atau “Ananda”. Misalnya, tuturan “Tolong ambil sampah yang tersangkut di kakimu, Nak!” secara pragmatis berfungsi melunakkan daya perintah sehingga lebih diterima sebagai ajakan kerja sama daripada instruksi yang bersifat otoriter. Hal ini mencerminkan implementasi prinsip *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), yang bertujuan agar mitra tutur tidak merasa tertekan atau tersinggung saat menerima teguran.

Di sisi lain, strategi *bald on record* tetap digunakan secara taktis dalam situasi yang menuntut respons cepat dan kepatuhan segera, terutama pada kondisi pelanggaran yang mencolok atau situasi ramai. Dalam konteks ini, efektivitas kontrol sosial lebih diutamakan dibandingkan perlindungan muka siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketegasan tetap menjadi bagian penting dalam penegakan disiplin di madrasah.

Selain itu, guru piket juga menerapkan strategi kesantunan positif untuk membangun kedekatan dan solidaritas melalui pujian serta perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Misalnya, sapaan akrab disertai ajakan positif menunjukkan upaya guru dalam menciptakan suasana yang hangat dan mendukung pembinaan karakter. Sementara itu, strategi *off record* digunakan melalui sindiran halus atau isyarat tidak langsung, yang memungkinkan siswa memahami maksud teguran tanpa merasa dipermalukan di depan teman-temannya.

Secara keseluruhan, fleksibilitas guru piket dalam menggunakan berbagai strategi kesantunan menunjukkan kecerdasan pragmatik yang dinamis. Pemilihan strategi komunikasi tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan situasi, kondisi sosial, serta karakteristik siswa. Praktik ini membuktikan bahwa penegakan disiplin di madrasah sangat dipengaruhi oleh cara guru mengemas instruksi melalui bahasa yang santun, dialogis, dan bermartabat. Harmonisasi antara ketegasan dan kelembutan menjadi kunci utama dalam pembinaan karakter yang berlandaskan prinsip *qaulan layyinan*.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi guru piket di MTsN 6 Kota Padang merupakan bagian dari ekosistem kebahasaan yang mengintegrasikan fungsi aturan dengan nilai moral. Ketegasan tercermin dalam penggunaan perintah dan fungsi menegur, sementara kesantunan diwujudkan melalui strategi bahasa yang persuasif. Integrasi ini menegaskan bahwa

penegakan disiplin tidak harus bersifat koersif, melainkan dapat dilakukan melalui komunikasi yang humanis. Dengan demikian, tutur kata guru piket berperan sebagai instrumen pendidikan yang transformatif, di mana kepatuhan siswa lahir dari kesadaran diri dan pembentukan karakter melalui interaksi bahasa yang santun dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik penegakan kedisiplinan oleh guru piket di MTsN 6 Kota Padang melalui tindak tutur direktif merupakan proses komunikasi yang dinamis dan persuasif. Penelitian ini menemukan enam bentuk tindak tutur direktif, dengan dominasi bentuk perintah dan permintaan yang digunakan secara bergantian sesuai dengan tingkat urgensi pelanggaran yang terjadi di lapangan. Dari segi fungsi ilokusi, tuturan guru piket berperan penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan serta menegur perilaku yang menyimpang. Selain itu, fungsi membimbing juga tampak dominan dalam upaya menanamkan nilai-nilai adab dan religiusitas sebagai landasan pembentukan karakter siswa.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya harmonisasi antara ketegasan dan kesantunan dalam interaksi antara guru dan siswa. Ketegasan diwujudkan melalui penggunaan bentuk perintah dan fungsi menegur yang memberikan batasan perilaku secara jelas, sedangkan kesantunan diintegrasikan melalui penerapan strategi kesantunan negatif serta prinsip *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut). Sinergi tersebut menunjukkan bahwa otoritas lembaga pendidikan dapat ditegakkan tanpa harus bersifat koersif ataupun merusak citra diri (*face*) siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan penegakan disiplin di lembaga pendidikan berbasis Islam sangat dipengaruhi oleh kecerdasan pragmatik guru dalam memadukan instruksi yang tegas dengan pilihan bahasa yang santun dan bermartabat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model komunikasi edukatif yang menyeimbangkan aspek kedisiplinan dan etika berbahasa bagi tenaga pendidik. Oleh karena itu, pihak madrasah disarankan untuk mengarusutamakan pola komunikasi yang harmonis sebagai bagian dari standar pembinaan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi respons perlokusi siswa melalui pendekatan psikolinguistik guna mengukur efektivitas jangka panjang dari harmonisasi ketegasan dan kesantunan tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Azkiya, H., Syofiani, S., & Resmi, R. (2022). Tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 2x11 Kayutanam: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12345-12356.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fitriani, N. (2020). Kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di madrasah: Perspektif pragmatik Islami. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45-58.
- Iswatiningsih, D., dkk. (2023). Strategi komunikasi persuasif guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 210-225.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan efektivitas pembinaan karakter di Madrasah Tsanawiyah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Larasati, A., dkk. (2022). Analisis tindak tutur imperatif guru dalam penegakan tata tertib sekolah.

- Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(3), 88-102.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, D. E. (2026). *Tindak tutur direktif guru piket dalam proses pembinaan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kota Padang: Kajian pragmatik* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Bung Hatta.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Resmi, R., Naini, I., & Marsis, M. (2022). Kesantunan berbahasa guru dalam interaksi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 112-124.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Simamora, R., dkk. (2024). Pola komunikasi instruksional guru di lingkungan sekolah berbasis religi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 18(1), 15-29.
- Syofiani, S. (2024). *Pendidikan karakter melalui pendekatan kebahasaan di era transformatif*. Bung Hatta University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.